



Orang Samaria di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas Kasih dalam Aksi Nyata

Yustinus

STT Bethel The Way Jakarta

Yustinus2011@gmail.com

Abstract

The empathy crisis in modern society was reflected in rising individualism, social apathy, and fragmented human relationships. Faith values were often not actualized in concrete actions that cared for others. This study aimed to interpret the parable of "The Good Samaritan" (Luke 10:25–37) as a theological response to that crisis. The method used was a qualitative-contextual study through narrative analysis of the biblical text and integration of interdisciplinary literature. The findings showed that the Samaritan figure embodied empathy as a transformative act that transcended social and religious boundaries, in contrast to the passive religious characters. The parable emphasized that true empathy was a tangible expression of compassionate spirituality. The implications of this study encouraged churches and Christian communities to reorient their spirituality, education, and social ministries toward upholding human dignity and social justice.

Keywords: Luke 10:25–37; The Good Samaritan; Empathy; Love

Abstrak

Krisis empati di masyarakat modern terlihat dari meningkatnya individualisme, apatisme sosial, dan fragmentasi relasi antar manusia. Nilai-nilai iman sering kali tidak diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang peduli terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan menafsirkan perumpamaan "Orang Samaria yang Baik Hati" (Luk. 10:25–37) sebagai respons teologis terhadap krisis empati tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif-kontekstual melalui analisis naratif teks Alkitabiah dan integrasi literatur interdisipliner. Temuan menunjukkan bahwa tokoh Samaria menghadirkan empati sebagai tindakan transformatif yang melampaui batas sosial dan religius, berbeda dari tokoh religius yang pasif. Perumpamaan ini menegaskan bahwa empati sejati adalah wujud nyata dari spiritualitas yang berbelas kasih. Implikasi penelitian mendorong gereja dan umat Kristen untuk menata ulang spiritualitas, pendidikan, dan pelayanan sosial agar berpihak pada martabat manusia dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Lukas 10:25–37; Orang Samaria yang Baik Hati; Empati; Kasih

PENDAHULUAN

Empati merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang sehat, adil, dan penuh welas asih. Dalam relasi interpersonal maupun dalam kehidupan berbangsa, empati memungkinkan seseorang merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk bertindak membantu.¹ Namun, dalam masyarakat kontemporer, empati justru mengalami kemunduran yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kini semakin individualistik, kehilangan kepekaan terhadap penderitaan sesama, dan terjebak dalam budaya sinis, apatis, serta fragmentasi sosial.² Fenomena *compassion fatigue* (Kelelahan belas kasih) bahkan terjadi bukan hanya dalam ranah medis atau kemanusiaan, tetapi merambah ke kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik keagamaan.³ Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya menumbuhkan kembali empati sebagai nilai moral dalam membangun relasi yang saling peduli dan bermakna.

Ironisnya, krisis empati juga terlihat dalam komunitas iman. Keberagaman kerap kali terjebak dalam dogmatisme, identitas kelompok, dan eksklusivisme moral yang justru menjauh dari semangat kasih yang inklusif.⁴ Dalam konteks kekristenan, ini menjadi tantangan serius, mengingat ajaran Yesus secara eksplisit menekankan kasih terhadap sesama sebagai inti dari kehidupan iman.⁵ Maka dari itu, penting untuk mengangkat kembali pesan transformatif dari Kitab Suci yang menantang batas-batas sempit dalam memahami kasih dan empati.

Salah satu narasi yang sangat kuat dalam hal ini adalah “Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati” (Luk. 10:25–37). Dalam kisah tersebut, Yesus menyampaikan teguran profetik terhadap bentuk religiositas yang kehilangan belas kasih, dan justru menampilkan kasih

¹ Marina Apgar, “Empathy in Action Research,” *Action Research* 20, no. 3 (September 1, 2022): 221–27, <https://doi.org/10.1177/14767503221118052>

² Jean Decety and Jason M. Cowell, “Empathy, Justice, and Moral Behavior,” *AJOB Neuroscience* 6, no. 3 (July 3, 2015): 3–14, <https://doi.org/10.1080/21507740.2015.1047055>.

³ ACM Li et al., “Compassion Fatigue, Compassion Satisfaction and Mindfulness Among Healthcare Professionals: A Meta-Analysis of Correlational Studies and Randomized Controlled Trials,” *Social Science & Medicine* 117749 (2025), <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953625000784>.

⁴ Rochana Chaturvedi, Sugat Chaturvedi, and Elena Zheleva, “Bridging or Breaking: Impact of Intergroup Interactions on Religious Polarization,” *Proceedings of the ACM Web Conference*, March 10, 2024, 2672–83, <https://doi.org/10.1145/3589334.3645675>.

⁵ Yustinus, “Pedagogi Kasih Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual Dalam Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Amuri,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (May 24, 2025): 50–60, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V9I1.535>.

sejati melalui tindakan seorang asing yang dianggap tidak murni secara teologis oleh masyarakat Yahudi. Tokoh Samaria bukan hanya menolong, tetapi juga mengambil risiko, terlibat aktif, dan berkomitmen dalam merawat korban kekerasan. Hal ini menegaskan bahwa empati bukan sekadar emosi, tetapi tindakan konkret yang melintasi batas sosial, budaya, dan keagamaan.

Meskipun perumpamaan ini telah melahirkan banyak refleksi etika dan pastoral sepanjang sejarah, sebagian besar kajian masih berfokus pada moralitas personal atau tanggung jawab diakonal dalam kehidupan gerejawi.⁶ Belum banyak studi yang menempatkan teks ini sebagai lensa untuk memahami krisis empati dalam konteks masyarakat luas secara eksplisit. Apalagi mengaitkannya dengan pendekatan interdisipliner seperti psikologi moral, etika publik, atau kajian kebijakan sosial. Padahal, jika dibaca secara kontekstual, narasi ini mengandung potensi besar untuk menjadi sumber etika publik yang relevan bagi dunia yang semakin terfragmentasi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan kerap dilanda ketegangan identitas, masih terdapat praktik-praktik sosial yang mencerminkan empati lintas batas yang transformatif. Salah satu contohnya adalah tindakan pemilik rumah retreat Kristen yang sempat dirusak oleh masyarakat sekitarnya di Cidahu, Sukabumi. Meskipun pernah mengalami penolakan dan perusakan oleh sebagian warga sekitar, pemilik justru memberikan sumbangan sebesar Rp100 juta untuk mendukung pembangunan masjid di wilayah tersebut.⁷ Tindakan ini mencerminkan semangat kasih yang melampaui sekat sosial dan sekat agama. Di tengah maraknya perpecahan sosial, aksi seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai iman dapat menjadi fondasi bagi etika publik yang inklusif dan peduli terhadap sesama. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya menempatkan narasi-narasi Alkitab, seperti perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, sebagai sumber refleksi etis yang mampu menjembatani perbedaan dan mendorong transformasi sosial dalam kehidupan berbangsa yang majemuk.

Studi-studi psikologi sosial seperti yang dilakukan oleh Youran Zhang et al. dan Li Peng et al. telah menunjukkan dampak serius dari kemerosotan empati terhadap meningkatnya bias kelompok dan erosi solidaritas.⁸

⁶ Philemon M. Chamburuka and Ishanesu S. Gusha, "An Exegesis of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25–35) and Its Relevance to the Challenges Caused by COVID-19," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (October 12, 2020): 1–7, <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I1.6096>.

⁷ Budi Sam Law Malau, "Keren, Pemilik Rumah Retreat Sukabumi Sumbangkan Rp 100 Juta Dari Dedi Mulyadi Untuk Bangun Masjid," *Wartakotalive.com*, 2025, <https://wartakota.tribunnews.com/2025/07/03/keren-pemilik-rumah-retret-sukabumi-sumbangkan-rp-100-juta-dari-dedi-mulyadi-untuk-bangun-masjid?page=2>.

⁸ Li Peng, Yu Jiang, and Zhiheng Xiong, "The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security," *Behavioral Sciences* 14, no. 11 (November 1, 2024): 1024,

Namun, kajian-kajian ini belum mengaitkan fenomena tersebut dengan sumber-sumber etika religius, khususnya narasi Alkitabiah. Di sisi lain, studi tentang agama dan kebijakan publik juga mengungkap bahwa komitmen keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan kepekaan terhadap kelompok marginal. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teologi normatif dan praktik sosial di lapangan.⁹ Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani dimensi iman dan praksis sosial di tengah masyarakat.

Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa belum ada pendekatan yang secara eksplisit menjembatani kekayaan naratif-teologis dari Lukas 10:25–37 dengan krisis empati dalam struktur sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui integrasi Hermeneutika kontekstual dan pendekatan interdisipliner, guna merumuskan model empati lintas batas yang bersumber dari iman Kristen namun berdampak pada transformasi publik.¹⁰ Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan teologi publik, yang memosisikan Kitab Suci bukan hanya sebagai sumber normatif internal gereja, melainkan sebagai inspirasi etik dalam merespons persoalan kemanusiaan global secara reflektif dan profetik.

Rumusan masalah dalam tulisan ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana krisis empati dimanifestasikan dalam konteks sosial masa kini, dan bagaimana “perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati” dapat ditafsirkan secara kontekstual sebagai respons teologis terhadap krisis tersebut? Untuk menjawabnya, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis bentuk-bentuk krisis empati berdasarkan literatur interdisipliner, menafsirkan ulang Lukas 10:25–37 dalam kerangka kontekstual, dan merumuskan relevansi teologis serta aplikatif dari nilai-nilai empati dalam narasi tersebut bagi kehidupan umat Kristen dan masyarakat luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggali makna teologis dari perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, tetapi juga berkontribusi pada upaya membangun jembatan antara iman dan tanggung jawab sosial dalam konteks masyarakat modern yang rentan

<https://doi.org/10.3390/BS14111024>; Youran Zhang et al., “Empathy and Moral Judgment: Systematic Review and Meta-Analysis of ERP Studies,” *Cognitive, Affective and Behavioral Neuroscience* 25, no. 3 (June 1, 2025): 573–88, <https://doi.org/10.3758/S13415-025-01287-Z/METRICS>.

⁹ Mohammad Rashidujjaman Rifat et al., “The Politics of Fear and the Experience of Bangladeshi Religious Minority Communities Using Social Media Platforms,” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 8, no. 6 (November 2024): 481, <https://doi.org/10.3390/REL13060481>; Carme Garcia-Yeste et al., “Building a More Inclusive Workplace for Religious Minorities,” *Religions* 2022, Vol. 13, Page 481 13, no. 6 (May 25, 2022): 481, <https://doi.org/10.3390/REL13060481>.

¹⁰ Johannes Vüllers, “Mobilization for Peace: Analyzing Religious Peace Activism,” *Conflict Management and Peace Science* 38, no. 4 (July 1, 2021): 391–410, <https://doi.org/10.1177/0738894219875135>

terhadap fragmentasi. Melalui pendekatan Hermeneutika kontekstual dan integrasi lintas disiplin, studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang empati sebagai panggilan iman yang konkret dan transformatif. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan mendorong gereja, komunitas iman, dan para pemangku kepentingan publik untuk menjadikan empati lintas batas sebagai dasar spiritualitas, pendidikan teologi, serta praksis sosial yang relevan di tengah dunia yang terluka dan terpecah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode analisis naratif dan Hermeneutika kontekstual.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dikaji, yakni teks Alkitabiah (Luk 10:25–37) yang kaya akan makna teologis dan etis dalam bentuk narasi. Hermeneutika kontekstual memungkinkan penafsiran teks yang tidak hanya mempertimbangkan makna historis dan literernya, tetapi juga menjembatani antara pesan teks dan konteks sosial kontemporer yang ditandai oleh krisis empati.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi: Pembacaan kritis terhadap struktur naratif Lukas 10:25–37, dengan memperhatikan tokoh, alur, konflik, dan pesan etis-teologis yang muncul dalam perumpamaan tersebut. Penafsiran makna empati dan kasih dalam teks, melalui telaah teologis, linguistik, dan latar sosial-budaya pada masa Yesus. Kontekstualisasi nilai-nilai empati yang terkandung dalam narasi kepada realitas masyarakat modern, khususnya melalui integrasi dengan literatur interdisipliner dari psikologi moral, sosiologi agama, dan etika publik. Refleksi teologis terhadap implikasi sosial dari narasi tersebut, dengan tujuan merumuskan model empati transformatif dalam kerangka teologi publik dan praksis gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita dan Ketegangan Tokoh

Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25–37) merupakan respons naratif Yesus atas pertanyaan dari seorang ahli Taurat mengenai “siapakah sesamaku manusia?”. Perumpamaan ini tidak hanya menyajikan ajaran moral, tetapi membentuk ketegangan naratif yang menggugah secara teologis dan etis.¹² Kisah ini memperlihatkan bagaimana sebuah pertanyaan hukum dijawab dengan kisah yang menggugat struktur sosial dan religius.

¹¹ Hikman Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

¹² Raulina, “Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10:25–37 Dalam Konteks Kontemporer,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (March 29, 2025): 75–88, <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V10I1.467>.

Narasi dimulai dengan tokoh anonim, yakni seorang pria yang menjadi korban perampokan dan dibiarkan setengah mati di jalan antara Yerusalem dan Yeriko. Dua tokoh religius, imam dan orang Lewi, melihat korban itu namun memilih untuk menghindar dan melewati jalan lain (Luk. 10:31–32). Secara kultural, mereka adalah representasi kelas religius elite yang mengenal hukum kasih, tetapi gagal mempraktikkannya. Dalam studi naratif, tindakan mereka sering dibaca sebagai contoh dari kekosongan agama yang tidak diwujudkan dalam empati praktis.¹³ Kisah ini menyoroti kontras tajam antara pengetahuan teologis dan ketidakhadiran belas kasih dalam tindakan nyata.

Kontras tersebut mencapai puncaknya ketika tokoh ketiga yang muncul dalam narasi adalah orang Samaria, yakni sosok yang secara historis dibenci oleh orang Yahudi, namun justru menjadi pelaku utama belas kasih yang nyata. Namun, justru orang ini yang “tergerak oleh belas kasihan” (*esplanchnisthē*) dan mengambil tindakan konkret menolong korban: membersihkan luka-lukanya, membawa ke penginapan, dan bahkan menanggung biayanya (Luk. 10:33–35). Tindakan empati orang Samaria ini mewujudkan kasih yang menembus sekat etnis, agama, dan sejarah konflik.

Dalam kajian Biblika, struktur naratif ini menekankan prinsip inversi sosial: orang yang dianggap tidak layak secara religius tampil sebagai teladan etis. Rule menunjukkan bahwa Yesus secara sengaja meruntuhkan tatanan sosial yang mapan melalui struktur naratif perumpamaan ini. Imam dan Lewi, sebagai figur religius, gagal memenuhi kriteria sesama, sedangkan orang Samaria, yang secara sosial dipinggirkan justru menjadi contoh belas kasih sejati.¹⁴ Narasi ini secara retorik menempatkan empati sebagai “meteran” kemurnian iman, bukan status agama. Hal serupa dikemukakan dalam studi oleh Chalmers, yang menyatakan bahwa Lukas secara sadar menyusun narasi ini untuk mengejutkan pembaca Yahudi dengan menghadirkan Samaria sebagai figur utama kasih yang nyata.¹⁵ Dengan demikian, perumpamaan ini menggugat standar religius formal dan menegaskan bahwa tindakan empati yang nyata adalah ukuran sejati dari iman yang hidup.

Ketegangan utama bukan hanya terletak pada siapa yang bertindak, tetapi juga pada cara Yesus membalik pertanyaan. Pertanyaan awal ahli

¹³ Yong Lu, “The Good Samaritan Parable Revisited: A Survey During the COVID-19 Pandemic,” *Frontiers in Psychology* 13 (April 13, 2022): 776986, <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.776986/FULL>.

¹⁴ Peter N. Rule, “The Pedagogy of Jesus in the Parable of the Good Samaritan: A Diacognitive Analysis,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (July 31, 2017), <https://doi.org/10.4102/HTS.V73I3.3886>.

¹⁵ Matthew Chalmers, “Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite,” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 3 (2020): 543, <https://doi.org/10.15699/JBL.1393.2020.6>.

Taurat adalah: “Siapakah sesama manusia?” Namun Yesus menutup kisah dengan pertanyaan baru: “Siapakah di antara ketiga orang ini menurutmu menjadi sesama dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Luk. 10:36). Dengan cara ini, fokusnya bergeser dari identitas pasif (siapa sesama saya?) ke tanggung jawab aktif (apakah saya menjadi sesama bagi yang menderita?). Pergeseran ini sejalan dengan pendekatan etika empati berbasis aksi, sebagaimana diulas oleh Batson et al., dalam “An additional antecedent of empathic concern: Valuing the welfare of the person in need”.¹⁶

Struktur perumpamaan ini mengandung implikasi mendalam bagi pembentukan etika publik. Tidak cukup hanya mengetahui hukum seperti imam dan orang Lewi, tetapi dibutuhkan tindakan aktif yang berakar pada belas kasih. Itulah yang membuat orang Samaria menjadi model “belas kasih transformatif” yang tidak berhenti pada simpati, tetapi menembus hingga pengorbanan personal demi kebaikan orang lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Chamburuka, yang menyoroti bahwa perumpamaan ini mengajarkan bahwa belas kasih sejati melibatkan tindakan konkret yang melampaui batas-batas sosial dan identitas.¹⁷ Karena itu, perumpamaan ini menegaskan bahwa etika publik yang sejati bertumpu pada aksi kasih yang melintasi batas dan mengutamakan kemanusiaan.

Pembacaan kontekstual terhadap perumpamaan ini mengungkap kritik Yesus terhadap kecenderungan religius yang terjebak pada aturan dan identitas kelompok semata. Sikap seperti ini sering kali mengabaikan realitas penderitaan sesama yang nyata dalam kehidupan sosial. Londo menunjukkan bahwa belas kasih orang Samaria merepresentasikan bentuk kasih universal yang melampaui sekat-sekat sosial dan identitas.¹⁸ Narasi ini mengajak umat Kristen untuk keluar dari eksklusivisme teologis dan menghadirkan kasih yang konkret di tengah dunia.

Dengan demikian, struktur naratif Lukas 10:25–37 mengandung tegangan dramatik dan etis yang kuat, yang menantang pembaca lintas zaman untuk melihat ulang siapa sesama kita, dan lebih dari itu, untuk menjadi sesama bagi siapa pun yang terluka. Perumpamaan ini membongkar eksklusivisme teologis dan menawarkan model empati yang menyeluruh, berakar dalam belas kasih Allah dan diwujudkan dalam tanggung jawab sosial yang konkret.

¹⁶ CD Batson, JH Eklund, and VL Chermok, “An Additional Antecedent of Empathic Concern: Valuing the Welfare of the Person in Need,” *Journal of Personality and Social Psychology* 93, no. 1 (2007): 65–74, <https://psycnet.apa.org/fulltext/2007-09405-006.html>.

¹⁷ Chamburuka and Gusha, “An Exegesis of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25–35) and Its Relevance to the Challenges Caused by COVID-19.”

¹⁸ Elsy Esterina Londo, “NILAI EMPATI DALAM LUKAS 10:25-37 DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK ORANG YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 239–56, <https://doi.org/10.46558/BONAFIDE.V4I2.178>.

Orang Samaria dan Wujud Empati Radikal

Salah satu elemen paling mengejutkan dari perumpamaan ini adalah pilihan Yesus untuk menampilkan orang Samaria sebagai tokoh utama yang menunjukkan belas kasih. Dalam konteks sejarah dan sosial Yahudi abad pertama, orang Samaria dipandang sebagai kelompok yang tercemar secara teologis dan berseberangan secara identitas. Permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria bukan hanya bersifat kultural, tetapi juga religius. Karena itu, tindakan orang Samaria dalam Lukas 10:33–35 merupakan ironi naratif yang sengaja dibangun untuk mengguncang asumsi sosial dan religius audiens Yesus.

Tindakan orang Samaria dijelaskan secara rinci dan bertahap: ia melihat korban, tergerak oleh belas kasihan (*esplanchnisthē*), mendekat, membalut luka, menuangkan minyak dan anggur, menaikkannya ke atas keledai, membawa ke penginapan, dan menanggung biaya perawatan (Luk. 10:33–35). Kata kerja-kata kerja ini bukan hanya deskriptif, tetapi membentuk suatu pola tindakan empati aktif yang komprehensif.¹⁹ Berbeda dari sekadar perasaan iba, orang Samaria menerjemahkan empati menjadi serangkaian tindakan konkret yang mencerminkan solidaritas dan pengorbanan.

Makna teologis dari tindakan ini menjadi sangat kuat bila dibaca dalam terang konsep *compassionate hospitality*, yaitu praktik menyambut dan merawat orang asing sebagai wujud dari kasih Allah. Ryu, dalam penelitiannya menggarisbawahi bahwa konsep *philoxenia* (hospitable love for strangers) dalam tradisi Kristen bukan hanya tindakan kesopanan, tetapi praktik *compassionate hospitality* yang bersifat mutual, mengandung risiko, dan merefleksikan kasih Allah yang inklusif dan transformatif.²⁰ Empati radikal yang ditunjukkan oleh orang Samaria melampaui norma hukum dan batas identitas. Orang Samaria tersebut tidak menanyakan siapa korban itu, dari mana asalnya, atau apa afiliasi agamanya. Namun, yang menjadi fokus adalah kondisi korban dan kebutuhan mendesaknya.

Dalam kajian kontemporer, empati seperti ini semakin langka. Decety dan Cowell mencatat bahwa respons empati dalam masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh identifikasi kelompok. Semakin jauh identitas seseorang dari kita, semakin kecil kemungkinan kita merespons dengan empati.²¹ Fenomena ini disebut sebagai “*in Group bias in Empathy*”, yaitu

¹⁹ Chamburuka and Gusha, “An Exegesis of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25–35) and Its Relevance to the Challenges Caused by COVID-19.”

²⁰ Kwanghyun Ryu, “In Search of Spirituality for Intercultural Mission: Hospitality, Solidarity and Marginality,” *Transformation* 41, no. 4 (October 1, 2024), <https://doi.org/10.1177/02653788241244541>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER.

²¹ Decety and Cowell, “Empathy, Justice, and Moral Behavior.”

kecenderungan untuk hanya peduli terhadap kelompok sendiri.²² Dalam konteks ini, orang Samaria bertindak melawan arus psikologis dan kultural zaman, menjadikannya simbol dari empati yang melampaui batas identitas sosial. Konteks ini yang Batson sebagai “Other oriented moral empathy”.²³

Tindakan orang Samaria juga merepresentasikan kesediaan untuk hadir dalam penderitaan orang lain, sebuah prinsip mendasar dalam spiritualitas Kristen. Howe, menjelaskan bagaimana Lukas secara cermat membangun karakter sang Samaria melalui model kognitif linguistik, menstimulasi pembaca kontemporer untuk mengidentifikasi dan meneladani belas kasih-Nya, tepat ketika Yesus menyatakan “*Do this, and you will live!*”²⁴ Dalam hal ini, orang Samaria menjadi semacam "ikon belas kasih Allah", sebagaimana dalam tradisi patristik, yang mengaitkan tokoh ini dengan figur Kristus sendiri: yang menolong, mengangkat, dan menyembuhkan umat manusia yang terluka.

Lebih jauh lagi, tindakan empati orang Samaria juga dapat dibaca sebagai tindakan politik, dalam arti bahwa ia menolak logika eksklusif yang mendominasi sistem sosial religius. Dalam perspektif etika publik, kasih seperti ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga transformatif secara struktural. Ia mengkritik sistem keagamaan yang lebih sibuk menjaga kemurnian ritual daripada menolong yang sekarat di jalan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Beck et al., bahwa ketidakhadiran empati dapat menyebabkan kebijakan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan warga, bahkan membuka celah untuk ketidakadilan dan ketidakpastian dalam layanan publik.²⁵ Karena itu, empati dalam kisah ini menunjukkan pentingnya menempatkan kepedulian di atas aturan yang kaku.

Tokoh orang Samaria dalam perumpamaan ini menjadi simbol dari empati radikal, yaitu empati yang melampaui perasaan dan terwujud dalam tindakan konkret. Ia menunjukkan keberanian untuk bertindak, meskipun harus mengambil risiko dan menanggung biaya. Sikap ini menjadi kontras terhadap bentuk keberagamaan yang hanya berpusat pada ritus tanpa kepedulian sosial. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa iman sejati

²² Robert Eres and Pascal Molenberghs, “The Influence of Group Membership on the Neural Correlates Involved in Empathy,” *Frontiers in Human Neuroscience* 7, no. APR 2013 (April 18, 2013): 46931, <https://doi.org/10.3389/FNHUM.2013.00176/BIBTEX>.

²³ Batson, Eklund, and Chermok, “An Additional Antecedent of Empathic Concern: Valuing the Welfare of the Person in Need.”

²⁴ Bonnie Howe and Eve Sweetser, “Cognitive Linguistic Models for Analyzing Characterization in a Parable: Luke 10:25–37 The Compassionate Samaritan,” *Biblical Interpretation* 29, no. 4–5 (November 12, 2021): 467–97, <https://doi.org/10.1163/15685152-29040004>.

²⁵ Malou Beck et al., “Empathy as a Public Value: Overcoming Administrative Vulnerability and Rehumanizing (Digital) Government,” *Public Governance and Emerging Technologies: Values, Trust, and Regulatory Compliance*, January 1, 2025, 291–314, https://doi.org/10.1007/978-3-031-84748-6_13.

ditandai oleh kasih yang melintasi batas-batas identitas dan membawa dampak nyata bagi sesama.

Krisis Empati dalam Masyarakat Kontemporer

Fenomena yang disampaikan dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menjadi semakin relevan ketika dibandingkan dengan realitas krisis empati yang terjadi di masyarakat modern. Meskipun akses terhadap informasi, penderitaan, dan tragedi kemanusiaan semakin luas melalui media digital, respons emosional dan empati justru mengalami penurunan. Fenomena ini dikenal sebagai “*empathy erosion*” (penurunan empati), yakni kehilangan kapasitas untuk merasakan atau bertindak atas penderitaan orang lain karena kelelahan, kejenuhan, atau pembiasaan terhadap kekerasan.²⁶ Karena itu, kemudahan akses informasi tidak selalu sejalan dengan meningkatnya kepedulian terhadap sesama.

Paul Slovic, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa respons empati manusia cenderung menurun ketika berhadapan dengan jumlah korban yang besar, suatu fenomena yang dikenal sebagai “*psychic numbing*”.²⁷ Reaksi moral terhadap satu individu yang terluka jauh lebih kuat dibandingkan dengan reaksi terhadap ribuan korban. Hal ini berdampak langsung pada pengambilan keputusan publik, di mana rasa keadilan dan empati terhadap kelompok besar menjadi tumpul.

Dalam bidang kesehatan, “*compassion fatigue*” telah diidentifikasi sebagai salah satu bentuk kelelahan profesional yang dialami oleh tenaga medis, perawat, bahkan pekerja sosial. Gleichgerrcht dan Decety dalam studi *neuropsikologi* menunjukkan bahwa empati kognitif dan afektif bisa menurun secara signifikan akibat tekanan kerja dan eksposur terhadap penderitaan terus menerus.²⁸ Tenaga medis cenderung menjadi semakin teknis dan fungsional, dan semakin jauh dari sentuhan emosional dengan pasien.

Jika dibiarkan, krisis empati ini dapat melahirkan generasi yang tahu banyak tentang penderitaan, tetapi tidak bergerak sedikit pun untuk menolong. Dalam perspektif teologis, ini menjadi ironi yang dalam. Agama, yang seharusnya menjadi sumber penggerak kasih, justru bisa ikut andil dalam mempertajam sekat identitas dan menumpulkan solidaritas. John Swinton, dalam bukunya “*Raging with Compassion: Pastoral Responses to*

²⁶ Clair X.Y. Wang et al., “Beyond Empathy Decline: Do the Barriers to Compassion Change across Medical Training?,” *Advances in Health Sciences Education* 27, no. 2 (May 1, 2022): 521–36, <https://doi.org/10.1007/S10459-022-10100-2/TABLES/3>.

²⁷ Paul Slovic et al., “Brain Imaging Evidence for Why We Are Numb by Numbers,” *Scientific Reports* 10, no. 1 (December 1, 2020): 9270, <https://doi.org/10.1038/S41598-020-66234-Z>.

²⁸ Ezequiel Gleichgerrcht and Jean Decety, “Empathy in Clinical Practice: How Individual Dispositions, Gender, and Experience Moderate Empathic Concern, Burnout, and Emotional Distress in Physicians,” *PLOS ONE* 8, no. 4 (April 19, 2013): e61526, <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0061526>.

the Problem of Evil”, menyoroti bahwa bentuk-bentuk kekristenan yang bersifat eksklusif dan dogmatis cenderung tidak memproduksi empati, melainkan memperkuat batas "kita dan mereka". Swinton berargumen bahwa pendekatan ini dapat menghalangi kehadiran kasih yang inklusif dan transformatif dalam komunitas Kristen.²⁹ Karena itu, krisis empati dalam kehidupan beragama perlu dihadapi dengan pembaruan spiritualitas yang menekankan kasih yang inklusif dan nyata.

Dalam konteks ini, “perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati” tidak hanya bersifat inspiratif, melainkan profetik. Ia mempersoalkan respons manusia terhadap penderitaan di tengah masyarakat yang semakin terpecah dan terpolarisasi. Dengan menghadirkan figur yang "berbeda" sebagai pelaku kasih, perumpamaan ini menantang logika sosial dan agama yang menjadikan empati sebagai hak istimewa kelompok sendiri. Karena itu, pembacaan kontekstual terhadap Lukas 10:25–37 menjadi penting, bukan hanya untuk pemahaman Alkitab, tetapi juga untuk membangun etika publik yang lebih manusiawi.

Integrasi Empati Alkitabiah dan Etika Publik

Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menyampaikan pesan etis yang melampaui dimensi personal. Narasi ini menggambarkan empati sebagai tindakan sosial yang aktif dan menyembuhkan. Empati tersebut mampu memulihkan hubungan yang terpecah dan melampaui batas identitas. Selain itu, perumpamaan ini juga mendekonstruksi cara berpikir yang membenarkan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, kisah ini memiliki daya etis yang kuat untuk membentuk etika publik yang transformatif.

Empati dalam perumpamaan ini dapat dikategorikan sebagai empati Injili, yakni empati yang lahir dari relasi manusia dengan Allah dan mengakar pada kasih yang melampaui batas hukum, agama, dan identitas. Dalam perspektif etika Kristen, tindakan orang Samaria mewakili dimensi aktif dari agape, yaitu kasih yang tidak bersyarat dan berorientasi pada pemulihan martabat sesama.³⁰ Chamburuka dan Gusha, menunjukkan bahwa kasih tidak hanya bersifat normatif, melainkan aktif mendukung mereka yang tersisih hingga mewujudkan dalam tindakan yang berpihak pada tatanan sosial yang adil.³¹ Karena itu, empati yang bersumber dari relasi dengan Allah mendorong tindakan kasih yang memulihkan dan membela yang tertindas.

²⁹ John Swinton, *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 17–21.

³⁰ Raulina, “Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10:25–37 Dalam Konteks Kontemporer.”

³¹ Chamburuka and Gusha, “An Exegesis of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25–35) and Its Relevance to the Challenges Caused by COVID-19.”

Relevansi perumpamaan ini dalam ranah publik sangat nyata. Dalam masyarakat yang menghadapi berbagai krisis sosial seperti pengungsi, kemiskinan struktural, diskriminasi etnis dan agama, menjadikan pesan dari Lukas 10:25–37 ini menantang orang Kristen untuk membangun solidaritas lintas batas. Tindakan orang Samaria menunjukkan bahwa kasih tidak mengenal perbatasan geografis, afiliasi politik, atau doktrin keagamaan. Hal ini sejalan pandangan Youn, yang menegaskan bahwa teologi publik harus berkembang di antara personalisasi dan politisasi, keluar dari keterasingan religius untuk berdialog dengan kehidupan publik secara kritis dan relevan.³²

Etika publik yang diilhami oleh Injil menolak logika eksklusif yang umum ditemukan dalam masyarakat modern, termasuk dalam bentuk kebijakan yang tidak berempati terhadap kelompok marginal. Sarang et al., menunjukkan bahwa kebijakan sosial yang kaku dan represif terhadap pengguna narkoba, misalnya, sering kali lahir dari nalar yang tidak dibentuk oleh empati, tetapi oleh stigma.³³ Lukas 10, bila dibaca secara kontekstual, justru menawarkan landasan spiritual untuk kebijakan yang berpihak dan menyembuhkan.

Gereja sebagai komunitas kasih dipanggil untuk menafsirkan ulang tanggung jawab sosialnya di tengah realitas penderitaan. Empati yang bersumber dari iman perlu menjadi dasar praksis, bukan hanya sebagai dorongan emosional sesaat, tetapi sebagai komitmen yang diwujudkan secara nyata. Pelayanan diakonia, advokasi sosial, dan pemberdayaan komunitas harus dilakukan dengan kesediaan menyeberang batas identitas dan hadir bagi mereka yang terluka.³⁴ Dalam hal ini, teladan orang Samaria menjadi acuan penting bagi gereja dalam menghadirkan kasih yang aktif dan transformatif.

Selain itu, pendidikan teologi juga perlu memasukkan dimensi empati publik ini dalam kurikulumnya. Waruwu et al., menekankan pentingnya mengintegrasikan keadilan sosial dan empati dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan umat Kristen agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan sosial yang ada.³⁵ Spiritualitas yang berdampak tidak terwujud hanya dalam

³² Chul Ho Youn, "The Points and Tasks of Public Theology," *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (March 13, 2017): 64–87, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341472>.

³³ Anya Sarang et al., "Policing Drug Users in Russia: Risk, Fear, and Structural Violence," *Substance Use & Misuse* 45, no. 6 (2010): 813–64, <https://doi.org/10.3109/10826081003590938>.

³⁴ David Eko Setiawan and Novi Saria Harita, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>.

³⁵ Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Silvestra Tfukani, "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-

kehidupan rohani individual, tetapi dalam kemampuan untuk berempati dan merawat orang lain di luar batas kelompok sendiri. Oleh karena itu, pelatihan rohani dan pastoral yang berbasis teks Kitab Suci seperti Lukas 10 perlu diarahkan untuk membentuk pemimpin-pemimpin gereja yang mampu berpihak secara etis dalam isu-isu sosial yang konkret.

Perumpamaan ini tidak hanya membentuk kesadaran moral individu, tetapi juga menyediakan landasan bagi pembentukan etika publik Kristen. Etika ini mendorong keterlibatan gereja secara aktif dalam merespons persoalan kemanusiaan. Ketika kasih dipahami sebagai tindakan yang melampaui batas identitas dan kelompok, empati menjadi kekuatan yang mampu memulihkan dan menyatukan. Dengan demikian, kasih yang diwujudkan dalam empati lintas batas dapat membawa pembaruan sosial yang nyata dan inklusif.

Menata Ulang Peran Gereja dalam Spiritualitas Empati

Dalam menghadapi krisis empati yang mengakar dalam masyarakat modern, gereja dan komunitas iman tidak dapat tinggal diam. Spiritualitas Kristen sejati menuntun umat untuk melampaui ritual keagamaan dan menuju keterlibatan aktif dalam penderitaan sesama. Kisah “Orang Samaria yang Baik Hati” menunjukkan bahwa kasih yang sejati melampaui batasan etnis, agama, dan kelas sosial, suatu pesan profetik yang mendesak untuk direalisasikan dalam tindakan sehari-hari.³⁶ Karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi agen kasih yang hadir nyata di tengah dunia.

Sebagai respons konkret terhadap panggilan kasih yang melampaui batas, gereja perlu merefleksikan kembali peran dan misinya di tengah dunia yang dilanda ketidakpedulian. Reorientasi peran gereja berarti memperluas fungsi gereja dari institusi liturgis menjadi agen transformasi sosial.³⁷ Gereja dipanggil untuk membentuk budaya empati melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan advokasi keadilan. Pelayanan tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan karitatif, melainkan bergerak menuju solidaritas yang mendalam, penggugah kesadaran, dan pembelaan terhadap martabat manusia.³⁸ Di sini gereja harus menjadi ruang yang menumbuhkan empati dan mendorong aksi nyata demi keadilan dan kemanusiaan.

Nilai Kekristenan,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (February 10, 2025): 17–30, <https://doi.org/10.59404/IJCE.V5I1.228>.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.73>.

³⁷ Gatsper A. Lado, “Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (August 8, 2022): 226–35, <https://doi.org/10.59177/VERITAS.V4I2.160>.

³⁸ MARIANI FEBRIANA, “Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2020): 45–69, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.26>.

Untuk itu, diperlukan pembaruan spiritualitas yang berakar pada belas kasih Allah dan ditumbuhkan melalui pembacaan Kitab Suci yang kontekstual serta praksis yang reflektif.³⁹ Spiritualitas empati bukan sekadar perasaan iba, tetapi suatu disposisi batin yang terwujud dalam aksi konkret, konsisten, dan penuh pengharapan. Komunitas iman harus menjadi ruang di mana narasi-narasi penderitaan didengar, dimaknai, dan ditanggapi dengan kasih yang transformatif.

Dengan demikian, penataan ulang peran gereja dalam spiritualitas empati bukan hanya bersifat internal dan liturgis, melainkan juga eksternal dan transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang aktif merespons penderitaan, membangun solidaritas lintas batas, serta menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Melalui spiritualitas yang berakar pada belas kasih dan tindakan nyata, gereja dapat menjadi saksi Injil yang relevan, profetik, dan penuh harapan di tengah dunia yang dilanda krisis kemanusiaan.

KESIMPULAN

Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menegaskan bahwa empati sejati bukan sekadar emosi, melainkan tindakan aktif yang melintasi batas identitas dan menanggung risiko bagi kebaikan sesama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh imam dan orang Lewi merepresentasikan religiositas formal yang gagal mewujudkan kasih, sementara orang Samaria yang terpinggirkan justru menjadi teladan empati transformatif. Dalam konteks krisis empati masa kini, narasi ini relevan sebagai dasar pembentukan etika publik Kristen yang berpihak pada kemanusiaan. Oleh karena itu, gereja dan umat percaya dipanggil untuk mengaktualisasikan kasih Allah melalui spiritualitas empati yang konkret, profetik, dan melampaui batas, demi kehadiran Kerajaan Allah dalam realitas sosial yang terpecah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apgar, Marina. "Empathy in Action Research." *Action Research* 20, no. 3 (September 1, 2022): 221–27. <https://doi.org/10.1177/14767503221118052>;SUBPAGE:STRING:FULL.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.73>.
- Batson, CD, JH Eklund, and VL Chermok. "An Additional Antecedent of Empathic Concern: Valuing the Welfare of the Person in Need." *Journal*

³⁹ Yustinus et al, "Parodi 'Perjamuan Terakhir' Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (December 31, 2024): 113–31, <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V4I3.109>.

- of Personality and Social Psychology* 93, no. 1 (2007): 65–74.
<https://psycnet.apa.org/fulltext/2007-09405-006.html>.
- Beck, Malou, Sofia Ranchordás, M Beck, and · S Ranchordás. “Empathy as a Public Value: Overcoming Administrative Vulnerability and Rehumanizing (Digital) Government.” *Public Governance and Emerging Technologies: Values, Trust, and Regulatory Compliance*, January 1, 2025, 291–314. https://doi.org/10.1007/978-3-031-84748-6_13.
- Chamburuka, Philemon M., and Ishanesu S. Gusha. “An Exegesis of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25–35) and Its Relevance to the Challenges Caused by COVID-19.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (October 12, 2020): 1–7.
<https://doi.org/10.4102/HTS.V76I1.6096>.
- Chaturvedi, Rochana, Sugat Chaturvedi, and Elena Zheleva. “Bridging or Breaking: Impact of Intergroup Interactions on Religious Polarization.” *Proceedings of the ACM Web Conference*, March 10, 2024, 2672–83.
<https://doi.org/10.1145/3589334.3645675>.
- Decety, Jean, and Jason M. Cowell. “Empathy, Justice, and Moral Behavior.” *AJOB Neuroscience* 6, no. 3 (July 3, 2015): 3–14.
<https://doi.org/10.1080/21507740.2015.1047055>.
- Eres, Robert, and Pascal Molenberghs. “The Influence of Group Membership on the Neural Correlates Involved in Empathy.” *Frontiers in Human Neuroscience* 7, no. APR 2013 (April 18, 2013): 46931.
<https://doi.org/10.3389/FNHUM.2013.00176/BIBTEX>.
- FEBRIANA, MARIANI. “Pietas Dan Caritas : Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska Dan Praktika* 2, no. 2 (2020): 45–69.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.26>.
- Garcia-Yeste, Carme, Liviu Catalin Mara, Lena de Botton, and Elena Duque. “Building a More Inclusive Workplace for Religious Minorities.” *Religions* 2022, Vol. 13, Page 481 13, no. 6 (May 25, 2022): 481.
<https://doi.org/10.3390/REL13060481>.
- Gleichgerrcht, Ezequiel, and Jean Decety. “Empathy in Clinical Practice: How Individual Dispositions, Gender, and Experience Moderate Empathic Concern, Burnout, and Emotional Distress in Physicians.” *PLOS ONE* 8, no. 4 (April 19, 2013): e61526.
<https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0061526>.
- Howe, Bonnie, and Eve Sweetser. “Cognitive Linguistic Models for Analyzing Characterization in a Parable: Luke 10:25–37 The Compassionate Samaritan.” *Biblical Interpretation* 29, no. 4–5 (November 12, 2021): 467–97. <https://doi.org/10.1163/15685152-29040004>.
- Lado, Gatsper A. “Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi*

- Dan Pendidikan Kristen*) 4, no. 2 (August 8, 2022): 226–35. <https://doi.org/10.59177/VERITAS.V4I2.160>.
- Li, ACM, FHN Chio, WWS Mak, and H Fong. “Compassion Fatigue, Compassion Satisfaction and Mindfulness Among Healthcare Professionals: A Meta-Analysis of Correlational Studies and Randomized Controlled Trials.” *Social Science & Medicine* 117749 (2025). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953625000784>.
- Londo, Elsy Esterina. “NILAI EMPATI DALAM LUKAS 10:25-37 DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK ORANG YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 239–56. <https://doi.org/10.46558/BONAFIDE.V4I2.178>.
- Lu, Yong. “The Good Samaritan Parable Revisited: A Survey During the COVID-19 Pandemic.” *Frontiers in Psychology* 13 (April 13, 2022): 776986. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.776986/FULL>.
- Malau, Budi Sam Law. “Keren, Pemilik Rumah Retret Sukabumi Sumbangkan Rp 100 Juta Dari Dedi Mulyadi Untuk Bangun Masjid.” *Wartakotalive.com*, 2025. <https://wartakota.tribunnews.com/2025/07/03/keren-pemilik-rumah-retret-sukabumi-sumbangkan-rp-100-juta-dari-dedi-mulyadi-untuk-bangun-masjid?page=2>.
- Matthew Chalmers. “Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite.” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 3 (2020): 543. <https://doi.org/10.15699/JBL.1393.2020.6>.
- Peng, Li, Yu Jiang, and Zhiheng Xiong. “The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security.” *Behavioral Sciences* 14, no. 11 (November 1, 2024): 1024. <https://doi.org/10.3390/BS14111024>.
- Raulina. “Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10:25–37 Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (March 29, 2025): 75–88. <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V10I1.467>.
- Rifat, Mohammad Rashidujjaman, Dipto Das, Arpon Podder, Mahiratul Jannat, Robert Soden, Bryan Semaan, Syed Ishtiaque Ahmed, et al. “The Politics of Fear and the Experience of Bangladeshi Religious Minority Communities Using Social Media Platforms.” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 8, no. 6 (November 2024): 481. <https://doi.org/10.3390/REL13060481>.
- Rule, Peter N. “The Pedagogy of Jesus in the Parable of the Good Samaritan: A Diacognitive Analysis.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (July 31, 2017). <https://doi.org/10.4102/HTS.V73I3.3886>.

- Ryu, Kwanghyun. "In Search of Spirituality for Intercultural Mission: Hospitality, Solidarity and Marginality." *Transformation* 41, no. 4 (October 1, 2024). <https://doi.org/10.1177/02653788241244541;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>.
- Sarang, Anya, Tim Rhodes, Nicolas Sheon, and Kimberly Page. "Policing Drug Users in Russia: Risk, Fear, and Structural Violence." *Substance Use & Misuse* 45, no. 6 (2010): 813–64. <https://doi.org/10.3109/10826081003590938>.
- Setiawan, David Eko, and Novi Saria Harita. "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Slovic, Paul, Zheng Ye, Marcus Heldmann, and Thomas F. Münte. "Brain Imaging Evidence for Why We Are Numbed by Numbers." *Scientific Reports* 10, no. 1 (December 1, 2020): 9270. <https://doi.org/10.1038/S41598-020-66234-Z>.
- Swinton, John. *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Vüllers, Johannes. "Mobilization for Peace: Analyzing Religious Peace Activism." *Conflict Management and Peace Science* 38, no. 4 (July 1, 2021): 391–410. https://doi.org/10.1177/0738894219875135/SUPPL_FILE/RGPAD_AP PENDING.PDF.
- Wang, Clair X.Y., Alina Pavlova, Antonio T. Fernando, and Nathan S. Consedine. "Beyond Empathy Decline: Do the Barriers to Compassion Change across Medical Training?" *Advances in Health Sciences Education* 27, no. 2 (May 1, 2022): 521–36. <https://doi.org/10.1007/S10459-022-10100-2/TABLES/3>.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Silvestra Tfukani. "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (February 10, 2025): 17–30. <https://doi.org/10.59404/IJCE.V5I1.228>.
- Youn, Chul Ho. "The Points and Tasks of Public Theology." *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (March 13, 2017): 64–87. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341472>.
- Yustinus. "Pedagogi Kasih Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual Dalam Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Amuri." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9,

no. 1 (May 24, 2025): 50–60.
<https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V9I1.535>.

Yustinus et al. “Parodi ‘Perjamuan Terakhir’ Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (December 31, 2024): 113–31.
<https://doi.org/10.54403/RJTPI.V4I3.109>.

Zhang, Youran, Zhiqiang Yan, Yiyi Wang, and Yanjie Su. “Empathy and Moral Judgment: Systematic Review and Meta-Analysis of ERP Studies.” *Cognitive, Affective and Behavioral Neuroscience* 25, no. 3 (June 1, 2025): 573–88. <https://doi.org/10.3758/S13415-025-01287-Z/METRICS>.